

**SRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA AREN BERBASIS
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)
DI DESA GELANGSAR, KECAMATAN GUNUNGSARI**

Lina Anggraini¹⁾, Elok Kurnia²⁾, Andi Warnaen³⁾

Jurusan Penyuluhan Peternakan, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Malang

linaanggraini@gmail.com¹⁾

elok.kurnia29@gmail.com²⁾

warnaenand1@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kelembagaan petani yang dapat dikembangkan berbasis Community Based Tourism (CBT) dan merencanakan strategi pengembangannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Gelangsar Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek Penelitian ini adalah petani aren, dan ketua kelompok tani. Harapannya dapat mengetahui bagaimana strategi pengembangan kelembagaan petani aren berbasis community based tourism di daerah tersebut. Teknik penentuan narasumber atau informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan pada penelitian ini adalah petani aren, ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat, focus group discussion (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Perencanaan strategi yang digunakan menggunakan teknik analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Hasil penelitian menunjukkan Desa Gelangsar memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata aren. Melalui desa wisata dengan dilibatkannya masyarakat sebagai pengelola bukan hanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat tetapi dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat dengan menjadikan desa sebagai tujuan wisata yang dikenal dengan sebutan Kampung Wisata Aren, serta demi menjaga kelestarian ekosistem aren yang ada dan juga pelestarian nilai-nilai budaya religi yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: CBT, Desa Wisata, Aren

**THE DEVELOPMENT STRATEGY OF AREN'S TOURISM VILLAGE BASED ON
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) IN GELANGSAR VILLAGE, GUNUNGSARI
SUB-DISTRICT**

The purpose of this research was to identify the development potential of institutional farmer's that can be developed based on Community Based Tourism (CBT) and plans its development strategy. The research was conducted in Gelangsar Village, Gunungsari Sub-District, West Lombok Regency, and West Nusa Tenggara Province. The research approach used was descriptive qualitative. The objects of this research were sugar palm farmers, and heads of farmer groups, with the hope that can find out how the strategy of institutional

development of sugar palm farmers based on community-based tourism in the area. The technique of determining the informant was

using purposive sampling technique that is a sampling technique with a certain consideration. The informants in this research are sugar palm farmers, head of farmer groups, community leaders, and agricultural extension. Data collection techniques were using moderate participatory observation, focus group discussion (FGD), semi-structured interview, and documentation. Data analysis techniques were used are interactive analysis techniques by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation (data display), and drawing and verification conclusions. To plan the development strategy was using SWOT analysis techniques (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). The results showed that Gelangsar Village has tourism potential that can be developed into a tourist village of sugar palm. Through the tourist village with the involvement of the community as a manager not only aims to empower the community but in order to maintain the economic sustainability of the community by making the village as a tourist destination known as Aren's Tourism Village, and in order to preserve the existing palm ecosystem and also the preservation of values religious culture prevailing in society.

Keywords: CBT, Tourism Village, Aren

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di era globalisasi ini telah membawa kepada perubahan atau pergeseran motivasi wisatawan dalam memilih objek wisata. Pencarian objek wisata yang unik dan beragam dengan kualitas yang tinggi mengakibatkan munculnya daerah-daerah baru, salah satunya seperti kawasan pedalaman atau desa-desa tradisional yang tidak luput dari sasaran kunjungan wisatawan. Setiap daerah pasti memiliki keunikannya masing-masing, dan disinilah keunikan tersebut akan menjadi daya pikat bagi wisatawan.

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan desa wisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya sendiri untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, keberlanjutan kebudayaan lokal dan sumber daya alam (Syafi'i dan Suwandono, 2015:51). Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005).

Pulau Lombok selain menjadi destinasi wisata kedua setelah Bali juga menjadi tempat perkembangan desa wisata. Saat ini desa wisata yang ada di Pulau Lombok mulai mengalami peningkatan dan keanekaragaman yang membuat wisatawan tertarik. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu keunikan dan kekentalan budaya suku Sasak yang masih

bertahan dan dipertahankan oleh penduduk sekitar. Adapun keseriusan pemerintah dalam mendukung perkembangan desa wisata melalui kebijakan berupa bantuan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Pemerintah sadar bahwasannya wisata merupakan salah satu icon Pulau Lombok untuk meningkatkan pendapatan daerah, dan memperkenalkan Pulau Lombok sebagai salah satu Pulau yang kaya akan keindahan alam dan budayanya.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, selain terkenal dengan wisata bahari, Lombok Barat juga memiliki daya tarik pemandangan alam yang asri, keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang sangat kental. Salah satu objek dan daya tarik pariwisata Pulau Lombok adalah Desa Gelangsar, yang terletak di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Keberadaan Desa Gelangsar di Kecamatan Gunungsari 10,6 Kilometer dari Kota Mataram dengan waktu tempuh sekitar 28 menit, hal tersebut memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan dari Desa Gelangsar menuju ke pusat kota. Desa Gelangsar terkenal akan aktivitas petani aren serta suasana alam yang berpadu dengan budaya sasak. Beberapa keistimewaan yang dimiliki Desa Gelangsar diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, yaitu dengan adanya strategi pengembangan Kampung Wisata Aren. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kelembagaan petani yang dapat dikembangkan dengan berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dan merencanakan strategi pengembangannya.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Gelangsar Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah petani aren, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian. Harapannya dapat mengetahui bagaimana strategi pengembangan kelembagaan petani aren berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di daerah tersebut.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan

atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan pada penelitian ini adalah petani aren, ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan dokumen ini yaitu metode pengumpulan data secara langsung (data primer) dan tidak langsung (data sekunder). Metode langsung dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, *focus group discussion* (FGD), wawancara dan semiterstruktur. Sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan metode dokumentasi, menganalisis data sekunder yang diperoleh dari desa, instansi terkait dan juga masyarakat sekitar. Dalam data sekunder lebih dominan berkaitan dengan manfaat yang dapat diperoleh dari usaha baik dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam perencanaan adalah metode analisis secara kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing ang verifying conclusions*). Dalam merumuskan perencanaan strategi yang digunakan adalah SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Dasar perencanaan metode ini dapat membantu merencanakan program secara menyeluruh berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memungkinkan terjadi dalam proses hingga pelaksanaan terbentuknya desa wisata.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil akhir dalam perencanaan ini ialah lokasi yang layak untuk dijadikan sebagai desain wisata, sedangkan hasil dari perencanaan ini ialah sebuah rancangan desain wisata bernama Kampung Aren. Untuk mencapai hal tersebut, maka dilakukan beberapa analisis.

Potensi Alam Perkebunan Aren di Desa Gelangsar

Perkebunan aren merupakan salah satu potensi terbesar yang ada di Desa Gelangsar, hal tersebut membuat kami tertarik untuk membuat perencanaan Kampung Wisata Aren dengan mengaplikasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT), untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal terutama mengaktifkan kegiatan di Desa Gelangsar. Didukung potensi aren yang ada di Desa Gelangsar berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Luas dan Hasil Perkebunan Menurut Jenis Komoditasnya.

No	Jenis Komoditas	Luas
1.	Kelapa	35
2.	Kelapasawit	-
3.	Kopi	24
4.	Cengkeh	-
5.	Tembakau	-
6.	Aren	67
7.	Tebu	-
8.	Mete	-
9.	Cacao	4
10.	Vanili	5

Sumber: Programa Penyuluhan Desa Gelangsar, 2017.

Dari data dan teori yang telah didapat, munculah gagasan-gagasan yang akan dikembangkan dalam konsep desain kampung wisata aren dengan memperhatikan kondisi alam lingkungan setempat sehingga perencanaan kawasan tersebut tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan dapat menjaga alam setempat.

Daya Tarik Desa Gelangsar

Potensi Wisata

Wisata alam yang sudah tersedia yaitu air terjun Geripak dan Temburun, hingga saat ini hanya wisatawan lokal yang mampu menjangkau dan tahu mengenai adanya wisata alam air terjun di Desa Gelangsar ini. Potensi wisata alam seperti inilah yang jelas menjadi daya tarik tambahan untuk adanya kampung aren nanti.

Aktivitas Sosial Budaya

Desa Gelangsar merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Norma agama dan budaya masih dijaga oleh masyarakatnya. Daya tarik yang wajib dinikmati oleh wisatawan adalah keunikan saat hari-hari besar seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang memiliki fungsi sebagai kegiatan sedekah. Adat menyediakan makanan disetiap rumah

hingga disusun panjang memenuhi isi ruang tamu, setiap tamu yang datang dipersilahkan untuk mencicipi semua makanan yang dirayakan selama 1 bulan penuh.

Adapun adat yang sampai saat ini tetap bertahan yaitu adat pernikahan yang istilahnya „Nyongkolan“. Nyongkolan adalah salah satu prosesi pernikahan adat dalam suku Sasak yang masih ada dan berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Barat (Febri dan Achmad). Nyongkolan yaitu membawa pengantin wanita dan laki-laki untuk diarak-arak mengelilingi desa dengan alunan musik dari gendang pelik. Nyongkolan berupa implikasi bentuk aktivitas, respons dengan berkembangnya varian kesenian, sistem pelaksanaan lebih praktis, adanya selera budaya, gengsi sosial, pergeseran pemahaman budaya, dan wacana politik budaya (ABD Gaffar, 2016: 9). Tujuannya agar para warga sekitar mengetahui bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menjadi

sepasang suami istri yang sah. Adat inilah yang saat ini sangat melekat dan identik dengan budaya Suku Sasak di Pulau Lombok, sehingga adat istiadat yang amat indah dan unik dapat dijadikan nilai tambah dari pembentukan Kampung Wisata Aren tersebut.



Gambar 1. Acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan Nyongkolan

Strategi Pengembangan

Pengembangan Kampung Wisata Aren berbasis *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, menggunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi. Menurut T. Prasetyo (2014), analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Berikut tabel matriks SWOT

Tabel 2. Matriks SWOT.

Internal Eksternal	Strength (S) 1. Daya tarik objek wisata yang menarik dan alami 2. Sikap masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi 3. Sudah ada organisasi atau kelompok masyarakat sebagai embrio lahirnya kelompok sadar wisata sebagai pengelola wisata 4. Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung	Weakness (W) 1. Partisipasi masyarakat desa cenderung bersifat pelaksana atau objek 2. Latar pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga menyebabkan pengelolaan wisata masih belum maksimal 3. Belum maksimalnya upaya promosi 4. Keterbatasan dana	
	Opportunity (O) 1. Adanya regulasi dari pemerintah yang mendorong perkembangan pariwisata di Desa Gelangsar 2. Pasar wisata yang masih terbuka luas 3. Potensi alam yang banyak dilirik wisatawan	Strategi SO 1. Melibatkan masyarakat di dalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi (S1+S2+S3+S4+O1+O2) 2. Mengembangkan program desa wisata yang khas sesuai potensi alam dan budaya masyarakat (S1+S4+O1+O2+O3) 3. Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (S2+S3+S4+O1) 4. Melakukan promosi desa wisata Gelangsar berbasis masyarakat (S1+S2+O2)	Strategi WO 1. Pendampingan kepada masyarakat untuk mengawal proses (W1+W2+W3+W4+O1) 2. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat Desa Gelangsar dengan mengadakan pelatihan terutama di bidang pariwisata (W1+W2+W3+W4+O2)
	Threat (T) 1. Kurangnya koordinasi antar SKPD (Satuan Kerja Perangkat	Strategi ST 1. Membangun koordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat	Strategi WT 1. Memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada

Daerah)	dengan peningkatan	masyarakat, khususnya
2. Kurangnya koordinasi antar pemerintah dengan masyarakat	kapasitas lembaga desa wisata (S2+S3+T1+T2)	yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan maka diperoleh 8 (delapan) strategi pengembangan desa wisata Gelangsar yang direkomendasikan yaitu:

1. Melibatkan masyarakat di dalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi dan pengawasan (Made, Chafid, dan M. Baiquni, 2013). Dalam kegiatan pelaksanaan, penduduk sekitar menyediakan rumahnya sebagai tempat penginapan para pengunjung yang ingin bermalam di Desa Gelangsar dan ikut berpartisipasi dalam penjualan berbagai usaha makanan dan minuman bagi para pengunjung, cinderamata, sebagai petugas penjaga parkir dan juga sebagai pemandu di daerah wisata di Desa Gelangsar. Di dalam mengevaluasi program kegiatan yang berjalan, masyarakat dapat dibantu oleh pemerintah dan partisipasi masyarakat sekitar tempat wisata. Adanya evaluasi setiap tahunnya maka akan ada peningkatan dan melanjutkan pembangunan hingga tercapai pembangunan akhir yang dicapai selama 5 tahun.
2. Mengembangkan program desa wisata yang khas sesuai dengan potensi alam dan budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan keunggulan yang ada dan dimiliki, maka Desa Gelangsar sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai paket wisata yang menarik sehingga menarik dan unik. Keunikan dan keistimewaan adalah hal penting yang harus dimiliki untuk mendapatkan perhatian (Niti dan Purwanita, 2016).
3. Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) didasari oleh kebutuhan akan lembaga atau kelompok masyarakat sebagai pengelola wisata yang sebelumnya belum terbentuk di Desa Gelangsar. Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona, meningkatkan

mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan (Dhea dan Meirinawati).

4. Melakukan promosi Desa Wisata Gelangsar berbasis masyarakat. Menurut Dhea dan Meirinawati, mengembangkan pemasaran dan promosi pariwisata merupakan strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan melalui saluran pemasaran dan pengiklanan yang kreatif dan efektif seperti internet, alat komunikasi ataupun media lainnya. Promosi media internet yang digunakan saat ini adalah website resmi yang tersedia hanya seputar profil Desa Gelangsar di alamat gelangsar.desa.id.
5. Membangun koordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata. Peningkatan kapasitas kelembagaan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam hal waktu dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai suatu tujuan, efektivitas dan responsifitas dari kinerja.
6. Pendampingan kepada masyarakat untuk mengawal proses. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat khususnya dinas pariwisata melakukan pendampingan kepada kelompok sadar wisata di Desa Gelangsar ini diperlukan untuk mengawal jalannya proses, karena di dalam penerapan desa wisata yang berbasis masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan. Tentunya pendampingan dilakukan oleh pihak-pihak yang mewakili kompetensi di bidangnya, pendampingan ini bisa dengan memfasilitasi dan juga membina masyarakatnya sehingga bisa menjadi mandiri.
7. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat Desa Gelangsar dengan mengadakan pelatihan terutama bidang pariwisata. Diperlukan program pelatihan untuk peningkatan SDM masyarakat Desa Gelangsar seperti: program pelatihan dan peningkatan seni budaya lokal, program pengelolaan aren, program pelatihan pengembangan usaha desa wisata dan program pelatihan pengelolaan desa wisata.
8. Memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata. Dengan penyuluhan ini nantinya akan meningkatkan pengetahuan perubahan perilaku dari masyarakat Desa Gelangsar tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan desa serta peningkatan kesadaran masyarakat akan kemajuan daerahnya dengan menjadikannya desa wisata.

Rencana Gagasan Pengembangan Kampung Aren di Desa Gelangsar

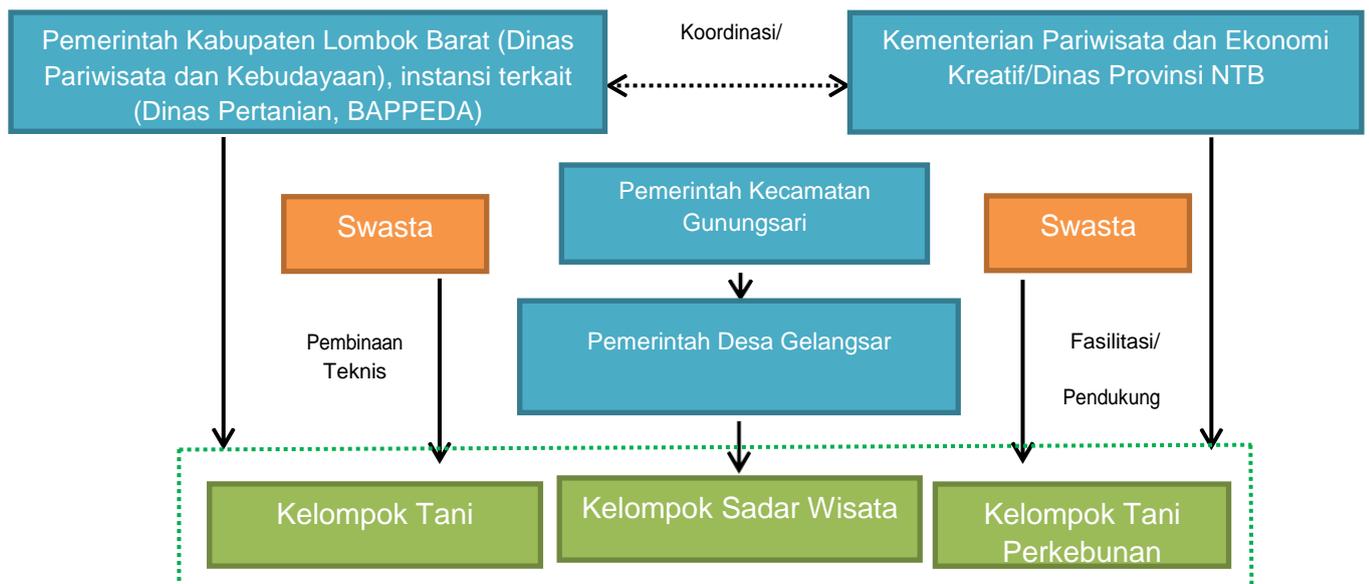
Sesuai fungsi awal Desa Gelangsar merupakan tempat bermukim yang menyatu dengan perkebunan-perkebunan kecil yang menjadi area tersebut sebagai kampung wisata aren, maka pengelolaan awal dititik beratkan pada pengembangan dan pengolahan kampung aren menjadi kampung aren yang ekologis dan lebih tertata. Sumber daya manusia dan potensi area setempat. Dalam pengembangan kampung wisata aren di Desa Gelangsar ini menyajikan atraksi alam, atraksi perkebunan dan aktivitas sosial budaya.

Program Kegiatan Kampung Wisata Aren di Desa Gelangsar

Rangkaian aktivitas wisata yang ditawarkan di dalam kampung wisata aren di Desa Gelangsar antara lain, aktivitas wisata alam dengan memanfaatkan pemandangan alam, suasana perkampungan dan perkebunan. Memungkinkan wisatawan berjalan-jalan berkeliling area perkebunan, berkeliling dengan cidomo, menikmati pemandangan kampung dan latar pengunungan, aktivitas wisata ilmiah dengan mengelilingi dan mengunjungi area perkebunan menyaksikan dan mempelajari proses pemeliharaan aren di lokasi setempat, pengolahan hasil perkebunan aren dan pengolahan limbahnya, aktivitas wisata relaksasi dengan menikmati kuliner yang menyajikan makanan dari hasil perkebunan setempat, serta beristirahat di guest house maupun home stay yang telah disediakan dalam paket wisata Kampung Aren.

Skema Pengelolaan

Setelah terbentuk konsep pengembangan kampung wisata aren maka dibutuhkan sebuah skema kelembagaan untuk mengelola kampung wisata tersebut.



Sumber: Analisis Penyusun engadaptasi dari pedoman kelompok sadar wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2018).

Gambar 2. Skema Pengelolaan Desa Wisata Gelangsar.

KESIMPULAN

Desa Gelangsar memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi atraksi wisata alam yaitu air terjun Geripak dan air terjun Temburun yang didukung oleh komitmen yang tinggi dari pemerintah desa perlu ditingkatkan dan perlunya dibentuk lembaga/organisasi masyarakat pendukung pariwisata seperti kelompok sadar wisata. Melalui desa wisata dengan dilibatkannya masyarakat sebagai pengelola bukan hanya bertujuan untuk hanya memberdayakan masyarakat tetapi dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat dengan menjadikan desa sebagai tujuan wisata namun demi menjaga kelestarian ekosistem aren yang ada dan juga pelestarian nilai-nilai budaya religi yang berlaku di masyarakat. Diperlukannya komitmen yang besar dari pemerintah Kabupaten Lombok Barat di dalam pengembangan desa Gelangsar untuk menjadi salah satu desa wisata. Instansi terkait diharapkan dapat melakukan pelatihan dan pembinaan SDM secara intensif kepada masyarakat desa terutama di dalam bidang kepariwisataan sehingga mendorong keberhasilan di dalam pembentukan desa Gelangsar menjadi salah satu desa wisata. Lembaga/organisasi masyarakat desa memiliki peranan penting di dalam keberlangsungan desa wisata sehingga perlunya dibentuk organisasi seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola wisata sehingga nantinya desa wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Jika desa wisata telah terbentuk harus sering dipromosikan melalui berbagai media yang ada baik itu oleh pemerintah, masyarakat ataupun pihak-pihak lain yang menjadi mitra. Pihak pemerintah desa melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang ada agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata.

Diharapkan masyarakat dan wisatawan yang datang berkunjung dapat tetap menjaga kelestarian lingkungan khususnya perkebunan aren, air terjun dan juga nilai-nilai budaya religi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*. 12(2).
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*. 3(2):117-226.
- Etsahandy, N. A. dan Setijanti, P. 2016. Konsep Perancangan Kawasan Desa Wisata Deling Aji Yogyakarta Berbasis Lokalita. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 5(2): 2337-3520.
- Gaffar, Abd. 2016. Hegemoni Modernitas dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. *Tesis*. Program Studi S2 Kajian Budaya Pascasarjana, Surakarta.
- Nurmayasari, D, Meirinawati. Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta
- Purnamasari, A. M. 2011. Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22(1): 49-64.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Syafi'i, M., Suwandono, D. 2015. Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*. 1(2): 51-60.
- Triwahyudi, F, Masykur, A. M. Makna Merarik dan Nyongkolan Bagi Pasangan Pengantin di Nusa Tenggara Barat.